

ANALISIS MANFAAT TRADISI BAPUKUNG TERHADAP KESEHATAN ANAK DI KECAMATAN TELUK BALENGKONG, RIAU

Dewi Agustina¹, Nurul Fifi Alayda², Frety Salma Annisa³, Cindy Monica Aulia⁴,
Rezeki Aulia Ramadani⁵, Dini Sintia⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: dewiagustina@uinsu.ac.id¹, alaydanurulfifi@gmail.com², frettysalmaannisa@gmail.com³,
cindymonicaulia5@gmail.com⁴, rezekiaulia28@gmail.com⁵, dinisintiapr@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tradisi yang unik bagi masyarakat awam pada Suku Banjar yaitu bapukung di kalangan masyarakat Banjar yang telah diwariskan secara temurun dari nenek moyang hingga sekarang. Masalah difokuskan pada manfaat bapukung untuk kesehatan anak dan dalam penggunaannya. Data yang dikumpulkan melalui wawancara tidak langsung kepada informan yaitu dengan menggunakan telepon genggam melalui video call/panggilan suara kepada orang banjar di Riau dan dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Bapukung merupakan tradisi masyarakat Banjar sejak dahulu, di mana anak ditudurkan di ayunan yang terbuat dari kain panjang dan anak didudukkan, lalu dibungkus dan dililitkan kain panjang lain dari dagu atau leher ke pinggul, diikat kuat dan tidak menyakiti anak. Tradisi ini dipercaya masyarakat banjar akan membuat anak tidur nyenyak, tidak rewel, serta banyak manfaat untuk kesehatan seperti, bagulu (leher) tegak dan tulang belakang yang kuat, menjaga postur tulang belakang agar tidak bengkak, menguatkan jantung, paru-paru, batuk, flu, sementara untungnya untuk orang tua adalah bisa mengerjakan sesuatu sambil bekerja serta mengurus banyak hal. Kajian ini menyimpulkan bahwa bapukung merupakan Tradisi yang memiliki banyak manfaat bagi para orang tua dan anak, dari sisi kesehatan untuk si anak dan memudahkan para orang tua dalam melakukan pekerjaan.

Kata Kunci: Anak, Bapukung, Kesehatan Anak, Suku Banjar, Tulang Bayi.

Abstract

This research was conducted with the aim of knowing a unique tradition for ordinary people in the Banjar tribe, namely bapukung among the Banjar people which has been passed down from generation to generation from their ancestors until now. The problem is focused on the benefits of bapukung for children's health and in its use. Data collected through indirect interviews with informants, namely by using a mobile phone through video calls/voice calls to banjar people in Riau and analyzed descriptively and qualitatively. Bapukung has been a tradition of the Banjar people for a long time, where children are put to sleep in a swing made of long cloth and the child is seated, then wrapped and wrapped in another long cloth from the chin or neck to the hips, tied tightly and does not hurt the child. This tradition is believed by the Banjar people to make children sleep soundly, not fussy, as well as many health benefits such as an upright bagulu (neck) and a strong spine, maintaining spinal posture so that it is not crooked, strengthening the heart, lungs, coughs, flu, while fortunately for parents is being able to do something while working and taking care of many things. This study concludes that bapukung is a tradition that has many benefits for parents and children, in terms of health for the child and makes it easier for parents to do work.

Keywords: Children; bapukung; child health; Banjarese; Baby bones.

PENDAHULUAN

Rata-rata, kurang dari 50% bayi mengalami kualitas tidur yang baik. Gangguan tidur pada bayi dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan mereka, karena sekitar 75% produksi hormon pertumbuhan terjadi saat bayi tidur dengan kualitas yang baik. Hormon pertumbuhan memainkan peran krusial dalam pengembangan tulang, otot, serta pertumbuhan sel otak, serta merangsang fungsi otak. Bayi yang mengalami gangguan tidur memiliki risiko tinggi mengalami masalah mental dan emosional, serta gangguan pertumbuhan fisik dan mungkin abnormalitas pada perkembangan otak karena kurangnya hormon pertumbuhan yang memegang peran penting dalam proses pertumbuhan. Masyarakat suku Banjar mempunyai cara unik untuk mengatasi masalah gangguan tidur pada anak yaitu dengan tradisi atau budaya bapukung. Di Indonesia sangat banyak

tradisi unik yang masih dilestarikan masyarakatnya hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi Bapukung di kalangan suku Banjar yang ada di Riau khususnya di kecamatan Teluk Balengkong.

Tradisi bapukung merupakan salah satu budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Banjar. Bapukung ialah suatu cara mengayunkan anak usia 2 bulan sampai 1,5 tahun dengan posisi duduk, punggung dan tulang belakang dalam posisi lurus dan yang mendukungnya harus pintar dan telaten, tidak bisa dilakukan sembarangan, jika mengasuh anak tidak hati-hati, dikhawatirkan anak akan merasa sakit dan terjadi suatu hal yang buruk pada si bayi, kemudian posisi lutut anak terlipat hampir menyentuh dada dan posisi tangan anak menyentuh dada atau perut. Bapukung yaitu tradisi lama (bahari) yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang suku Banjar dan Dayak (Adham, 2019). Keunikan budaya bapukung menjadi dasar pelaksanaannya yaitu bapukung baayun yang masih dipertahankan hingga saat ini. Kemudian posisi bayi yang ditopang adalah duduk dengan lutut ditekuk hampir menyentuh dada, lengan disilangkan atau lurus, kemudian dimulai dari leher diikat menggunakan kain panjang hingga mencapai punggung, punggung, hingga pinggang (Azmi, 2019). Posisi pukung merupakan posisi yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh bayi tanpa mengetahui efek sampingnya bagi kesehatan bayi.

Mengenai tulisan ini, sudah ada kami temukan di beberapa artikel jurnal tentang Tradisi Bapukung pada masyarakat Suku Banjar dan ada 1 jurnal yang kami temukan yang dapat memperkuat penelitian kami ini :

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Ahmad Rifani Ansyari : “*TRADISI BAPUKUNG BANJAR DILIHAT DARI SISI KAJIAN BUDAYA DAN ISLAM*” dimana tulisan ini menjelaskan bahwa Pendangan budaya di Bapukung yaitu tradisi suku Banjar yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Bapukung yang merupakan tradisi Banjar termasuk dalam ilmu Fiqh yang dapat menjadi sebuah hukum. Baayun bapukung mempunyai nilai tarbiyah, pituah, do’a dan syair yang diniatkan oleh orang tua anak agar menjadi anak yang bertaqwa dan beriman.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Lifa Mutiara : “Tradisi Mengayun Anak Suku Banjar “Bapukong” di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Riau” dimana tulisan ini menjelaskan Tradisi Bapukung, yang dikenal sebagai praktik masyarakat Suku Banjar di Tembilahan, Kecamatan Kateman, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, adalah cara khusus dalam menidurkan anak usia 2 bulan hingga 1,5 tahun. Posisi tidur anak dalam tradisi ini adalah duduk tegak dengan tangan bersilang di dada atau perut, dan lutut ditekuk hampir menyentuh bagian dada. Bagian leher anak kemudian diikat dengan hati-hati menggunakan tali pengikat dan kain sepanjang 1,8 meter, dengan ketegangan yang cukup untuk menjaga kestabilan tanpa terlalu kencang atau terlalu longgar. Tradisi Bapukung dijaga oleh Suku Banjar di Tembilahan karena memiliki beberapa manfaat, termasuk meningkatkan kecerdasan otak, memperkuat dan meluruskan tulang belakang serta leher anak, memberikan kenyamanan, serta memudahkan anak untuk tidur. Selain itu, Bapukung juga dianggap dapat mencegah anak dari masuk angin, gigitan nyamuk, dan menjaga agar anak tidak terjatuh dari ayunan. Tradisi ini juga dianggap berguna untuk mencegah anak tersedak saat menyusu dari botol dan menghindari lecet akibat buang air kecil.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Siti Rahmawati, Nanik Prihartanti dan Eni Purwandari : “*The Philosophical Values of the Bapukung Tradition of the People of South Kalimantan*” Dimana jurnal ini memaparkan bahwa tradisi bapukung adalah budaya orang zaman dulu yang telah ada dan diajarkan secara turun-temurun oleh para leluhur (orang tua, kakek, dan nenek) masyarakat Kalimantan Selatan (Banjar). Posisi yang diberikan pada baayun bapukung ini adalah anak didudukkan diayunan lalu diikat agar tidak terjatuh, itu membuat tidur anak semakin nyenyak dan tidak dikhawatirkan jatuh dari ayunan, sehingga anak mendapatkan kualitas tidur yang baik. Tradisi Bapukung adalah peninggalan nenek moyang yang diteruskan secara turun temurun hingga sekarang. Namun juga digunakan oleh suku lain yang tinggal di Kalimantan Selatan yang kaya akan ajaran, norma, nilai dan keunggulan yang ada dalam Tradisi Bapukung.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai suatu keadaan yang dianalisis atau diobservasi berdasarkan fenomena, pengetahuan dan perilaku masyarakat dengan cara menjelaskan dan mendeskripsikannya berdasarkan fakta yang terjadi di lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini merupakan mencocokkan kenyataan empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menciptakan deskripsi, fakta, karakteristik dan hubungan antar fenomena yang ada. Dalam metode deskriptif penulis dapat

membandingkan fenomena-fenomena tertentu, sehingga merupakan suatu penelitian komparatif. Metode dilakukan hanya dengan mendeskripsikan data tersebut. Tujuannya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan alasan masyarakat masih menggunakan dan melestarikan Tradisi Bapukung. Bapukung ini diperoleh dari teori budaya yang artinya pengetahuan yang diperoleh dari seseorang untuk menginterpretasikan pengalamannya dari apa yang dia lakukan.

Dalam penelitian ini kami mengambil berupa 1 orang informan kunci dan 3 orang sebagai informan penunjang. Sampel yang didapati pada penelitian ini adalah seseorang yang ahli atau berpengalaman pada tradisi Bapukung tersebut dan berlokasi di Desa Gembaran Kecamatan Teluk Belengkong Kabupaten Indragiri Hilir. Untuk menguatkan informasi kami mencari informan tambahan yaitu 3 orang yang bersuku Banjar dan masih menerapkan tradisi bapukung kepada anaknya, 1 diantara 3 informan ini bertempat tinggal di Kecamatan Teluk belengkong dan 2 diantaranya berlokasi ditempat yang sama yaitu di Desa Sumber Jaya Kecamatan Teluk Balengkong Kabupaten Indragiri Hilir. Teknik pengambilan data yang diperoleh pada penelitian ini ialah data dikumpulkan melalui wawancara secara tidak langsung melalui telepon genggam dan dokumentasi.

Adapun subjek dari penelitian ini ialah sebagian orang yang masih melestraikan serta menggunakan tradisi bapukung ini dan mempercayai manfaat dari bapukung tersebut bagi anak-anak mereka. Pada penelitian ini informasi yang kami dapat melalui 4 informan, yang mana diantara 4 informan tersebut terdapat informan kunci dan informan tambahan. Isi wawancara menyangkut seputar manfaat kesehatan maupun manfaat lainnya dari pemakaian bapukung kepada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Bapukung ialah salah satu cara menidurkan balita khas suku Banjar yaitu di Kalimantan Selatan dan suku Dayak yang terkenal uniknya, yang dilakukan dengan cara diayunkan dan dibalut dengan kain panjang. Antara mengayun dan ditopang (Bapukung), keduanya memakai peralatan dan cara mengayunnya juga kurang lebih sama dengan mengayunnak biasanya. Sedangkan perbedaannya, pada Bapukung posisi bayi duduk diikat dengan kaki direntangkan atau ditekuk ke dada, sedangkan pada cara mengayun yang biasa dilakukan bayi pada posisi biasa atau berbaring telentang tanpa diikat.

Tradisi Bapukung Pada Masyarakat Banjar Riau

Tradisi merupakan suatu kebijakan turun-temurun yang tempatnya pada kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita percaya hingga saat ini maupun pada hal-hal yang tercipta pada masa lampau. Tradisi merupakan warisan sejarah yang dianggap berguna. Tradisi hanyalah kumpulan gagasan, dan dari itu terciptalah bahan yang bisa dimanfaatkan masyarakat dalam tindakan dan membangun masa depan berdasarkan kebiasaan masa lalu. Jadi, bapukung merupakan tradisi atau adat istiadat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kita dan masih dipertahankan oleh masyarakat banjar hingga sekarang, baik itu masyarakat banjar asli yaitu yang berada di daerah asalnya Kalimantan Selatan dan masyarakat banjar yang sudah berpindah atau bermigrasi dan menetap salah satu contohnya adalah di Riau.

Hal ini juga ada dikatakatan oleh dua informan, bahwasannya orang Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan cukup banyak di Riau, seperti yang di katakan oleh Ibu Ratna dan kakaknya yaitu *"...Iya bapukung ni dari KalSel. Di Riau banyak orang banjar kak. Di Medan gak ada ya kak orang banjar?, di Riau rata-rata banyakan banjar juga..."*

Dari penyampaian kedua informan tentang keberadaan Suku Banjar di Riau tersebut dan kami mencari informasi tambahan dari sejarah adanya Suku Banjar, dapat disimpulkan bahwa dari segi jumlah, jumlah penduduk Melayu merupakan yang terbanyak atau mayoritas dibandingkan dengan suku lainnya, namun setelah itu suku Banjar menduduki peringkat kedua setelah suku Melayu, sisanya ada suku Bugis, Jawa, dan Tionghoa yang berada pada peringkat terbawah. Hal ini menunjukkan bahwa memang suatu hal yang wajar jika Tradisi Bapukung tetap dipertahankan dan masih eksis hingga saat ini, dari segi jumlah masyarakat Banjar cukup banyak sehingga dengan jumlah yang banyak tersebut mampu memberikan warna dan menunjukkan eksistensinya. Kebudayaannya dengan menampilkan Tradisi Bapukung sebagai identitas masyarakat suku Banjar. Dari data yang kami peroleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai jumlah penduduk menurut suku pada tahun 2010 yaitu banyaknya keberadaan Suku Banjar di Riau adalah sekitar 227.239 orang.

a. Pengetian Bapukung

Kata Bapukung dan Mamukung, dalam Kamus Bahasa Banjar. Bapukung kata dasarnya adalah "pukung" yang artinya mengayunkan bayi, dan diawali dengan kata "Ba" kemudian menjadi kata "bapukung" yang dalam bahasa Banjar yang memiliki fungsi sebagai gambaran, yaitu menjelaskan keadaan anak atau bayi yang sedang dipukung. Sedangkan mamukung kata dasar "pukung" dan di

tambah imbuhan “ma” maka menjadi kata mamukung yang dalam bahasa Banjar berarti orang yang sedang melakukan pukung ke anak atau bayinya. Posisi bayi atau anak saat dipukung adalah duduk dan kakinya menonjol di ayunan dengan di tekukkan ke dada bayi dan kain ayunan dibuat sedemikian rupa sehingga menutupi keseluruhan badan bayi kemudian dibedong lagi dengan kain ke badan. Menidurkan anak dengan cara seperti ini yaitu dengan cara meletakkan bayi ke dalam ayunan kemudian anak didudukkan hingga sempurna didalam kain ayunan, lalu diikat dengan kain pukungan dari tapih bahalal (kain panjang) lain dari leher sampai pantat agar anak bisa guring janak (tidur nyenyak), tidurnya lama dan tidak rewel.

Bapukung adalah suatu tradisi yang umum dilaksanakan oleh masyarakat Banjar di Kecamatan Teluk Balengkong, Riau. Tradisi ini melibatkan menidurkan anak dengan posisi duduk tegak, memastikan punggung dan tulang belakang lurus, serta menekuk lutut hingga hampir menyentuh dada. Bayi atau anak kemudian diikat menggunakan kain panjang dari bagian leher, punggung, hingga pinggang dengan ikatan yang cukup longgar, sehingga mereka tetap dapat bernapas dengan leluasa seperti biasanya. Posisi ini mencerminkan postur bayi dalam kandungan, menciptakan rasa nyaman dan keselamatan, dengan tujuan untuk menjaga pernapasan anak yang dipukung..

b. Sejarah Bapukung

Bapukung adalah sebutan yang tidak asing lagi bagi masyarakat Banjar ketika memandang bayi atau anak kecil sedang tidur dalam posisi duduk dan diikat pada ayunan dengan kain panjang. Tradisi ini masih dilestarikan secara temurun hingga sekarang ini, dibawa oleh masyarakat Banjar dari Kalimantan Selatan. Sejarah bapukung ada karena para orang tua Suku Banjar zaman dahulu memiliki banyak anak dan untuk menjaga anak sepenuhnya dan bisa sambil bekerja, sibuk atau sambil berladang, orang-orang dulu memiliki kreativitas mereka sendiri untuk menjaga anak-anak mereka secara alami, karena bapukung berguna dan sangat akurat untuk menidurkan anak dalam waktu yang lama serta mengatasi anak rewel dan tidur dengan pulas sampai 2 atau 3 jam lebih. Anak yang diayun dengan cara dipukung bisa memudahkan para orang tua zaman dahulu untuk melakukan segala kegiatan mereka karena anak yang dipukung akan merasa seperti di peluk. Tradisi bapukung ini merupakan tradisi yang telah berusia berabad-abad, yang dipraktikkan oleh Suku Banjar dan Dayak Selatan Kalimantan, yang diajarkan turun temurun dari leluhur dahulu sampai sekarang. Namun juga dilakukan oleh suku-suku lain.

Hal ini juga sangat sering dikatakatan oleh para informan, bahwasannya Tradisi Bapukung ialah tradisi turun temurun yang sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka seperti yang di katakan oleh Ibu Ratna dan kakaknya yaitu :

“...Dari nenek moyang kami lah, dari nenek moyang kita lah kak, dari yang dulu-dulu, turun-temurun. Kita nidurkan anak pakai shalawatan aja untuk tidurkan anak kan, Kalau ini kami dipukung bisa mulai dari umur 3 hari, bisa pusatnya udah lepas bisa dipukung, iya tergantung orang tuanya...”

Hal ini juga di sampaikan oleh informan atas nama Ibu Nur Hidayah yang mana ibu ini merupakan salah satu pelaku dari Tradisi Bapukung ini :

“...Lantaran sudah tradisikan turun-temurun, dari orang tua kita dari nenek gitu. Iya, walaupun tokoh agama, setiap anaknya suka tidur, itu dipukung gitu. Yang ngenalkan ya mamak lah, orang tua kan mamak. Untuk ketentuan, ya enggaklah gak ada, bapukung ya itu istilahnya anak itu kayak dibedonglah itu. Usia bapukung tu ya dari bayi lah pokoknya genap dari 40 hari lah dah pande duduklah dia, kalau belum pandai duduk gak digitukan, kalau udah pandai duduk barulah bisa digitukan soalnya itu harus dudukkan, bapukung itu duduk dia, kalau belum bisa duduk gak boleh digitukan, itulah apa ininya bisa bengkok kalau dia belum pandai duduk pinggangnya bisa bengkok gitu kalau dia dudukkan, lurus dia...”

Dari penyampaian kedua informan tentang dari mana mereka mengetahui bapukung tersebut, dapat disimpulkan yakni Tradisi Bapukung yang sering di lakukan dan di terapkan kepada anak-anak mereka oleh masyarakat Suku Banjar di Riau merupakan tradisi yang diwariskan dari zaman terdahulu atau zaman nenek moyang mereka dan di ajarkan kepada generasi selanjutnya sehingga Tradisi Bapukung ini masih ada sampai saat ini. Dalam penggunaan dan penerapan bapukung para orang tua memiliki kepercayaan tersendiri mengenai umur anak yang bisa di pukung mulai dari umur 3 hari sudah bisa di pukung dan ada juga orang tua yang memukung anaknya pada usia bayi berumur 40 hari lebih dan memastikan anaknya sudah pandai duduk.

c. Peralatan dan Penggunaan Bapukung

Sebagaimana informan mengatakan kepada pewawancara tentang peralatan dari Penggunaan bapukung juga telah dikemukakan oleh Ibu Ratna Sobran dan kakaknya bahwa :

“...Alat yang digunakan itu kain panjang sama kain sarung, dah itu aja kain panjang sama kain sarung sama ayunan, maksudnya tu ayunan tu kain sarung, untuk ngikatnya kain panjang. Cara memakainya itu bayinya itu di dudukin di tahan sama lutut nanti baru di ikat rapi-rapi biar gak patah pinggangnya dari lehernya aja gitu dari mulai leher sampai ke pingganya itu loh kak, kalau kebawahnya agak ketat dekat pinggangnya kalau dekat lehernya mati budak...”

Dari penyampaian kedua informan tentang peralatan dari penggunaan bapukung tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa peralatan yang digunakan dalam mamukung berupa peralatan ayunan yang terdiri dari tali kapal, per ayunan, besi ayunan gantung, kain sarung dan sebagai tambahan yaitu kain panjang untuk mengikat anak ke posisi duduk. Berikut cara penggunaan dan gambar dari alat-alat penggunaan Bapukung :

1. Tali Kapal Kecil

Tali kapal kecil namun sangat kuat yang digunakan sebagai alat untuk menggantung ayunan untuk digunakan pada Bapukung. Posisikan tali yang diikatkan pada atap rumah atau tempat yang kokoh seperti pada gambar.



Gambar 1. Tali Kapal

2. Per Ayunan

Gambaran dari pegas ayun menunjukkan bahwa alat ini berfungsi sebagai perangkat ayunan yang dapat disesuaikan dengan keinginan pengguna. Namun, dalam praktik bapukung, umumnya pengguna cenderung memilih untuk menggunakan satu pegas saja karena lebih praktis dan sederhana.



Gambar 2. Per Ayunan

3. Besi Gantungan Ayunan

Besi ini dimanfaatkan untuk menggantung kain sarung yang akan dipakai untuk mengayunkan anak. Namun gantungan ayun besi ini bisa dipakai atau tidak sesuai dengan keinginan penggunanya.



Gambar Besi 3. Gantungan Ayunan

4. Kain Sarung

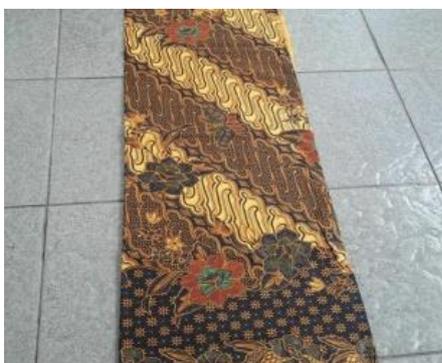
Kain sarung yang digunakan untuk mengayun bapukung, tidak hanya kain sarung bisa menggunakan kain lainnya juga, namun kebanyakan masyarakat menggunakan kain sarung saat mengayun anak atau bayinya.



Gambar 4. Kain Sarung

5. Kain Panjang

Kain panjang atau biasa disebut tapih bahalay oleh masyarakat Banjar dipakai untuk mengikat pada leher anak atau bayi sehingga melilit bagian punggung dan pinggang anak yang akan ditopang dengan kain yang panjangnya sekitar 1,8 meter.



Gambar 5. Kain Panjang

Adapun langkah-langkah dalam mengendong bayi atau anak kecil sebagai berikut :

1. Langkah pertama adalah memasukkan bayi kedalam ayunan yang ada, kemudian masukkan bayi dalam posisi tiduran.



Gambar 6. Bayi Diayunan

2. Setelah bayi atau anak berbaring, letakkan mereka dalam posisi duduk tegak dengan menopang punggung menggunakan tangan dan paha, sambil menjaga kestabilan dengan memegang erat sarung Bapukung. Pastikan anak tetap tegak dan aman dari risiko jatuh. Posisikan tangan anak menyentuh perut atau dada, sementara kaki ditekuk hampir menyentuh dada untuk menjaga kenyamanan.



Gambar 7. Bayi Didudukkan

3. Langkah berikutnya melibatkan penggunaan kain panjang untuk mengikat bayi atau anak, dengan melingkarkan kain dari leher hingga pinggang, menggunakan tali pengikat yang tidak terlalu ketat namun tetap memadai, sehingga bertujuan untuk mencegah anak dari kemungkinan terjatuh saat dipukung.



Gambar 8. Bayi Di Ayun Bapukung

4. Langkah demi langkah sudah dilakukan pada bapukung, akhirnya orang tua dengan penuh kasih sayang mengayunkan bayi atau anak dengan lembut, sambil menyanyikan lagu atau sholawat bernuansa islami. Sholawat yang sering digunakan adalah : “*Shalaatullaah Salaamullaah ‘Alaa Thaaha Rasuulillaah, Shalaatullaah Salaamullaah ‘Alaa Yaa Siin Habiibillaah, Tawassalnaa Bibismillaah Wabil Haadi Rasuulillaah Wakulli Mujaahidin Lillaah Bi Ahlil Badri Yaa Allaah*”

d. Melestarikan Tradisi Bapukung Oleh Masyarakat Banjar Teluk Balengkong, Riau

Bagi masyarakat Banjar, tradisi Bapukung masih dilestarikan dan dipegang oleh masyarakat Banjar di Teluk Balengkong, Riau. Masyarakat tetap mempertahankan Tradisi Bapukung sebagai bagian dari identitas budaya lokal mereka. Ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pengakuan terhadap nenek moyang yang telah menciptakan dan mewariskan tradisi ini secara turun-temurun hingga saat ini, dan mempunyai fungsi yang beragam:

1. Identitas Budaya Suku Banjar

Tradisi Bapukung telah menjadi bagian yang akrab dalam budaya masyarakat Riau, terutama di kalangan suku Banjar. Tujuan dari tradisi ini adalah memberikan kecerdasan pada otak, menyelaraskan tulang belakang anak, dan mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Tradisi ini telah menjadi kebiasaan yang turun-temurun dan diwariskan di kalangan masyarakat Suku Banjar Riau.

2. Menghormati Leluhur dan nenek moyang

Masyarakat Banjar menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam melestarikan tradisi ini untuk generasi mendatang. Mereka secara gigih mempertahankan Bapukung karena dianggap sebagai warisan berharga dari nenek moyang yang selalu memberikan manfaat, kebaikan, dan keselamatan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

e. Manfaat Bapukung Bagi Kesehatan yang Dipercaya Masyarakat Banjar Di Teluk Balengkong

Masyarakat Suku Banjar di Riau mempunyai alasan hingga mereka masih mempertahankan Tradisi Bapukung yaitu karena melihat dari segi fungsi dan manfaat bagi anak dan orang tua, yaitu sebagaimana yang di sampaikan informan Ibu Ratna Sobran :

“...dipukung juga dari bayinya untuk kesehatan, biar lurus katanya badannya biar kuat gitu dari tulang belakangnya, biar ini dia, diapun nyenyak dia, biar untuk kesehatan juga la kak, biar anak mau tinggi gitu, kalau dia si anak cengeng gitu nah di pukunglah dia biar dia nyenyak tidurnya biar gak rewel ...”

Manfaat dari bapukung yang dipercayai oleh Suku Banjar juga telah di kemukakan oleh Ibu Nurhidayah yaitu :

“...Manfaatnya ya, biar anaknya enak tidur gitukan, manfaatnya supaya tulang belakang anak ni tidak bengkok gitu nak, lurus kan ini di ginikan kan gitu manfaatnya gak bungkuk gini anaknya, ya itu la kayak dibedong gitu jugakan gunanya kan kakinya lurus sama dengan bapukung itu jaga tulang bayi gitu. Dipukung tu kalau dia rewel gak mau tidur yaudah itu dipukung. Dipukung tu menurut anak tu enak tidur kayak dibedong begitu kan. Dinyanyikan lagu shalawat kan biar tidurkan, kalau baca-bacaan gak ada...”

Manfaat dari bapukung yang dipercayai oleh Suku Banjar juga telah di kemukakan oleh Ibu Yeni yaitu :

“...Setelah 3 hari kalau bisa udah dipukung biar orang tuanya bisa kerja, gak gampang cengeng, biar anaknya hangat, kuat ototnya. Baca aja shalawat semoga anaknya kuat gak gampang cengeng nurut sama orang tuanya...”

Dari penyampaian keempat informan tentang manfaat dari pemakai bapukung tersebut, dapat disimpulkan bahwa bapukung memiliki manfaat untuk meluruskan dan menguatkan tulang belakang, bapukung juga bisa meluruskan dan menguatkan tulang belakang bayi atau anak kecil agar postur tulangnya terjaga atau bagus. Begitu juga dengan tulang belakang, bagi yang ditopang maka leher anak akan lurus dan kuat sehingga tidak mudah lelah ketika menopang kepala karena banyaknya aktivitas yang dilakukan setiap hari. Tidak hanya manfaat untuk tulang bapukung juga memiliki manfaat dalam tumbuh kembang otak mulai dari kecerdasan otak yang mana, Dengan adanya bapukung dapat membantu perkembangan otak anak sehingga dapat membuatnya cerdas dalam berfikir karena ketika anak di dukung maka doa akan terdengar. Bapukung juga memberikan rasa nyaman dan membuat anak cepat tertidur, orang tua yang biasanya kesulitan menidurkan anaknya, apalagi anak yang sering rewel dan cengeng jika ditopang, anak merasa nyaman karena seperti dipeluk. Hal ini dibuktikan oleh orang tua anak yang jika didukung bisa tidur hingga 2 hingga 5 jam. Anak-anak yang dapat didukung berkisar usia 2 bulan hingga 1,5 tahun atau anak yang telah genap 40 hari setelah kelahiran. Bapukung juga membuat anak terhindar dari gigitan nyamuk, terjatuh dari ayunan dan masuk angin. Manfaat bapukung untuk para orang tua adalah memudahkan pekerjaan mereka dan anak tidak gampang terbangun dari tidur.

Masyarakat Suku Banjar benar-benar memahami betapa pentingnya bapukung bagi anak mereka karena semua yang diperbuat oleh nenek moyang, bapukung memberikan banyak manfaat bagi anak dan orang tuanya. Bapukung dengan punggung lebih rendah dari lutut dengan cara diikatkan pada bagian leher hingga punggung. Dengan posisi ini, bayi akan tidur lebih lama. Bayi membutuhkan banyak tidur, sehingga posisi ini aman dan cocok untuk tumbuh kembangnya. Pada usia 3 hingga 12 bulan, tulang bayi Anda belum berkembang sempurna, namun Bapukung membiarkan bayi Anda tetap aman dalam posisi ini. Dari sudut pandang kesehatan anak, membedong bayi saat tidur akan mengurangi kemungkinan ia terkejut ketika mendengar suara atau kebisingan. Bayi yang tidurnya tidak menentu dan sering terbangun dapat terkena penyakit jantung dan kondisi lainnya (Adham, 2019). Kemudian ketika bayi diayun dengan posisi duduk di atas bapukung, leher anak menjadi lurus dan kuat. Posisi ayun Bapukung dapat melatih otak bayi dan merangsang daya pikirnya dengan melihat benda-benda disekitarnya pada saat sebelum tertidur.

A. Pengaruh Bapukung Terhadap Kesehatan Anak

Bayi berusia 1–18 bulan memiliki kebutuhan tidur sekitar 12–14 jam, tetapi bayi yang tidurnya dipukung rata-rata tidur sekitar 15 jam. Posisi tidur berpengaruh pada pola tidur bayi, dan tidur dalam posisi miring dengan punggung melengkung dan kaki sedikit ditekuk ke arah dada dianggap baik karena mengurangi tekanan pada tulang belakang dan memudahkan pernapasan. Meskipun posisi tidur tengkurap dihubungkan dengan risiko Sindrom Kematian Mendadak pada Bayi atau *Sudden Infant Dead Syndrome* (SIDS), tidur telentang dengan kepala setengah duduk dianggap aman asalkan leher bayi tidak terlalu terikat. Posisi tidur yang disangga dapat membantu mengatasi kelembaban saat bayi buang air kecil, mengurangi ketidaknyamanan, dan mencegah terbangunnya bayi. Faktor makanan

juga dapat memengaruhi tidur, karena pelepasan serotonin yang memicu rasa kenyang dapat membantu bayi tidur lebih nyenyak. Menurut penelitian statistik atau epidemiologi, SIDS sering terjadi pada bayi yang tidur tengkurap, hal ini lebih disebabkan oleh *sophocation* yaitu tersedak atau tercekiknya saluran pernafasan hingga saluran pernafasannya terhenti. Saat tidur telentang, bayi akan dalam posisi setengah duduk dan kepala tidak boleh menunduk agar pernapasan bayi lancar. Untuk memastikan pernapasan bayi tetap lancar, pengikatan di leher tidak boleh terlalu ketat. Secara teori hal ini dapat dijelaskan bahwa pada manusia, lebih dari 90% serotonin dalam tubuh terdapat pada sel enterokromafin pada saluran cerna (duodenum), sel tersebut adalah tempat utama sintesis dan penyimpanan serotonin dalam tubuh.

Beberapa faktor memengaruhi sejauh mana bayi dapat tidur dengan baik. Ada faktor internal, seperti kondisi kesehatan dan kebiasaan minum susu sebelum tidur, yang dapat memengaruhi durasi dan kualitas tidur bayi. Selain itu, faktor eksternal, seperti keadaan lingkungan, juga berperan penting. Lingkungan yang ramai atau kurang kondusif dapat membuat bayi sulit tidur dan terganggu selama tidur.

SIMPULAN

Bapukung memiliki arti mengayunkan dengan diawali kata “ba” bermanfaat sebagai penjelasan, yaitu menjelaskan suatu keadaan anak atau bayi yang sedang di pukung. Bapukung adalah tradisi turun temurun sejak zaman nenek moyang di masyarakat Banjar dan dilestarikan sampai saat ini dengan mempertahankan tradisi dan diterapkan ke setiap anak-anak mereka. Cara menggendong anak adalah dengan meletakkan anak di ayunan dengan posisi duduk dengan leher ditopang bantal dan dapat tidur nyenyak selama 1-2 bahkan sampai 5 jam. Usia bayi yang bisa dipukung mulai dari 2 bulan dan ada juga bayi yang masih berumur 3 hari sudah dipukung. Untuk menemani bayi tidur, terdapat lagu pengantar tidur yang merupakan doa dan harapan orang tua terhadap anaknya seperti shalawat nabi dan syair islami yang menandung arti yang baik. Tradisi bapukung masih dilestarikan hingga sekarang karena merupakan identitas dari Suku Banjar di Riau, walaupun mereka tidak berada di daerah asal mereka yaitu Kalimantan Selatan, mereka selaku Suku Banjar tetap mempertahankan Tradisi Bapukung. Masyarakat Banjar sendiri mempercayai bahwa bapukung memiliki dampak kesehatan bagi anak yang di pukung, yaitu dapat meluruskan dan menkokohkan tulang belakang dan leher, mempercepat tinggi anak, mencerdaskan otak serta melatih dan merangsang otak anak bayi untuk berpikir serta memberikan kenyamanan dan membuat anak cepat tertidur karena pada posisi di pukung anak akan merasa seperti di peluk sama halnya seperti dibedung. Bayi yang tidur dengan posisi tidur dipukung mempunyai rata-rata kecukupan tidur yang baik karena bayinya tidak sering terbangun dibandingkan dengan bayi yang tidurnya tidak dipukung yang hanya memiliki kecukupan tidur kurang.

SARAN

Kami menyarankan peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitian secara lebih komprehensif dengan menetapkan tujuan yang lebih jelas dan fokus pada aspek yang akan diteliti. Penting bagi peneliti untuk memiliki pemahaman mendalam tentang fokus penelitian, termasuk melakukan studi literatur yang lebih mendalam terkait dengan kajian yang akan dilakukan. Saran ini diarahkan kepada para peneliti selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami bersyukur kepada Allah SWT atas rahmat, karunia, dan kesempatan yang diberikan-Nya, sehingga kami berhasil menyelesaikan tugas kelompok kami tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Tidak lupa shalawat beriringan salam, kami hadiahkan kepada nabi Allah Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia untuk selalu berjalan di jalan kebenaran. Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada para narasumber yang telah meluangkan waktu dan berbagi informasi, yang telah membantu kami dalam menyelesaikan tugas ini. Merupakan kehormatan besar bagi kami bahwa kami memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama para narasumber walaupun hanya melalui telepon genggam.

DAFTAR PUSTAKA

Adham, M. F. 2019. Dampak Budaya Ayun Bapukung dari Suku Banjar Terhadap Kesehatan Bayi. Program Studi Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta, Vol 01, Issue 01, 2021, pp 6

- Ansyari, A.R., 2022. Tradisi bapukung banjar dari sisi kajian budaya dan Islam.
- Aulia, S. dan Agustin, H.Y., 2020. Nilai Ketekunan pada Tradisi Dindang kepada Anak pada Masyarakat Banjar. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 4(1).
- Azkie, L., Apriati, Y. dan Alfisyah, A., 2020. Nyanyian Rakyat Banjar: Sebuah Alternatif Pola Pendidikan Sosial Budaya Masyarakat Lahan Basah di Kalimantan Selatan.
- Azmi, Khairul. 2019. Skripsi: Tradisi Bapukung pada Masyarakat Suku Banjar di Desa Penjuru Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Jambi: UIN Sultan Thaha Saifuddin.
- Hadi, S., 2017. Pemeriksaan Keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1).
- Hafiz, M., 2022. Masyarakat Melayu Riau Berbudaya. *Dakwatul Islam*, 6(2), pp.25-33.
- Jannah dan Salamiyah. 2021. Budaya Baayun Bakupang Banjar: Sisi Kajian Budaya, Islam dan Sains. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, Vol 01, Issue 01.
- Jannah, Raudatul. 2021. Budaya Baayun Maulid Masyarakat Banjar: Interaksi Sosial untuk Nilai Kerohanian. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, Vol.4 No. 2.
- Musthafa, H., dkk. 2021. Perencanaan Pusat Kebudayaan dan Kesenian Kaltim di Tenggarong dengan Penekanan Pada Akustik . *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, Vol. 9, No. 2 , 157-165
- Mutiara, L., 2022. Tradisi Mengayun Anak Suku Banjar “Bapukong” di Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), pp.13897-13903.
- Na'im A dan Hendry Syahputra., 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putra, E.S.I., 2019. Studi Etnografi Orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 5(3), pp.179-179.
- Rahmawati, S., Prihartanti, N. and Purwandari, E., 2022, November. The Philosophical Values of the Bapukung Tradition of the People of South Kalimantan. In *International Conference on Communication, Policy and Social Science (InCCluSi 2022)* (pp. 288-310). Atlantis Press.
- Rife. 2022. Tradisi Bapukung Suku Banjar di Kecamatan Tempuling, <https://www.scribd.com/document/596749517/BAPAKUNG>. 30 November 2022
- Sekartini, R. and Adi, N.P., 2016. Gangguan tidur pada anak usia bawah tiga tahun di lima kota di Indonesia. *Sari pediatri*, 7(4), pp.188-93.
- Wijaya, H., 2018. Analisis data kualitatif model Spradley (etnografi).
- Yoland, N., 2016. Bolehkah Bayi tidur Tengkurap Dirumah. Diunduh di <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/pengasuhan-anak/bolehkah-bayi-tidur-tengkurap-di-rumah>, tanggal 01 Desember 2022
- Yuliawati, R. dan Dirjo, M.M., 2016. Pemanfaatan Tradisi Unik Posisi Tidur “Dipukung” untuk Pemenuhan Kebutuhan Tidur Bayi pada Masyarakat Suku Banjar di Samarinda Kalimantan Timur.